

Perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok kembali terekskalasi. Amerika Serikat menaikkan bea impor atas barang dari Tiongkok sebesar 25 persen, sementara Tiongkok membalas dengan menaikkan bea impor barang dari Amerika Serikat sebesar USD60 miliar per 1 Juni. Akibatnya, harga minyak jatuh semakin dalam didorong oleh kekhawatiran akan terjadinya penurunan permintaan terkait perang dagang yang kembali dimulai.

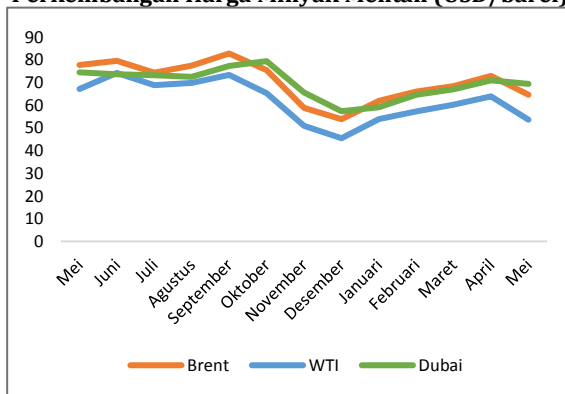
Harga minyak mentah dunia menunjukkan pelemahan sepanjang bulan Mei 2019. Harga minyak mentah WTI turun 16,28 persen menjadi USD53,5/barel sementara Brent turun 11,4 persen sebesar USD69,38/barel. Anjloknya harga minyak mentah selain disebabkan oleh perang dagang juga diperparah oleh lonjakan stok minyak mentah Amerika Serikat. Jatuhnya harga minyak tertahan oleh potensi berkurangnya pasokan minyak dari Timur Tengah ke pasar global.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat akibat perang dagang diprediksi akan mendorong Amerika untuk memberikan stimulus dengan menurunkan suku bunga kebijakannya. Hal tersebut direspon oleh sebagian negara dengan menurunkan tingkat suku bunga. Bank Indonesia, berdasarkan keputusan Rapat Dewan Gubernur bulan Mei 2019, tetap mempertahankan suku bunga acuan sebesar 6,00 persen. Keputusan tersebut ditempuh untuk menjaga kestabilan sektor eksternal ditengah pemulihan ekonomi global yang berjalan lebih rendah dari prediksi dan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan.

Nilai tukar Rupiah sepanjang awal Mei 2019 terdepresiasi hingga minggu ketiga. Pada tanggal 22 Mei 2019, Rupiah mencapai Rp14.525 per USD. Hal tersebut terutama dipengaruhi oleh ketegangan yang kembali terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Selain itu juga dipengaruhi kondisi politik dalam negeri yang didominasi oleh aksi menjelang keputusan hasil pemilihan umum. Rupiah kembali terapresiasi setelah 22 Mei 2019. Penguatan tersebut salah satunya didukung oleh eksportir yang melakukan aksi penjualan devisa hasil ekspor.

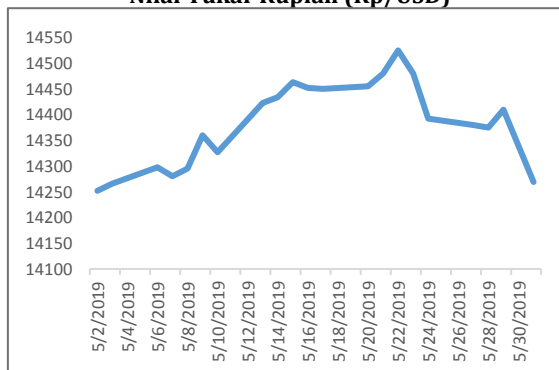
IHSG juga melemah hingga pertengahan bulan Mei. Turun lebih dari 6 persen dalam satu minggu. Pada 17 Mei 2019 IHSG mencapai titik terendah selama sebulan pada level 5.826,87. Perang dagang Amerika Serikat menyebabkan investor menarik dana dari negara-negara berkembang untuk menghindari resiko yang lebih besar. Selain itu, faktor

**Perkembangan Harga Minyak Mentah (USD/barel)**



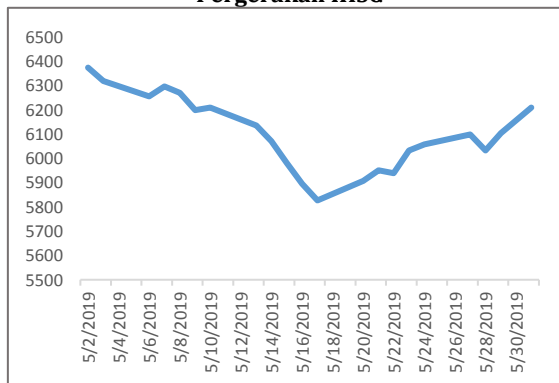
Sumber: Bloomberg, diolah

**Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)**



Sumber: Bloomberg, diolah

**Pergerakan IHSG**



Sumber: Bloomberg, diolah

kestabilan politik serta keamanan dalam negeri juga mempengaruhi keputusan investor. Penguatan IHSG didorong oleh *technical rebound* setelah sebelumnya telah mencapai titik terendah. Selain itu, sentimen positif berasal dari ekspektasi IMF atas pertumbuhan ekonomi domestik yang tetap tinggi, turunnya defisit transaksi berjalan serta peluang penurunan suku bunga acuan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2019 sebesar 5,07 persen, lebih rendah dari perkiraan. Perlambatan ini dipengaruhi oleh pelemahan harga komoditas utama di pasar internasional. Hal tersebut berdampak pada kinerja ekspor Indonesia yang turun hingga -2,08 persen pada triwulan I tahun 2019.

Perekonomian domestik pada bulan Mei didorong oleh peningkatan permintaan masyarakat selama bulan Ramadhan dan dalam rangka menyambut hari raya Idul Fitri. Permintaan yang meningkat dari masyarakat mendorong tingkat inflasi bulan Mei sebesar 3,32 persen (YoY). Kenaikan harga terjadi pada seluruh indeks kelompok pengeluaran, dengan inflasi tertinggi pada kelompok bahan makanan sebesar 2,02 persen.

Inflasi *volatile food* sebesar 4,08 persen (YoY) terutama disebabkan oleh komoditas cabai merah, daging ayam ras, dan bawang putih. Inflasi *administered prices* juga meningkat 3,38 persen (YoY) bersumber dari tarif angkutan antarkota, angkutan udara, dan kereta api seiring dengan peningkatan permintaan selama libur lebaran. Inflasi inti pada bulan Mei tetap terkendali sebesar 3,12 persen (YoY) meskipun mendapat dorongan dari kenaikan harga komoditas nasi dengan lauk pauk dan gula pasir.

Meskipun aktivitas perekonomian meningkat, penjualan semen pada bulan Mei turun 10,6 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Meskipun naik dibandingkan bulan April tahun 2019, secara kumulatif (Januari-Mei) penjualan semen turun sebesar 1,9 persen (YoY).

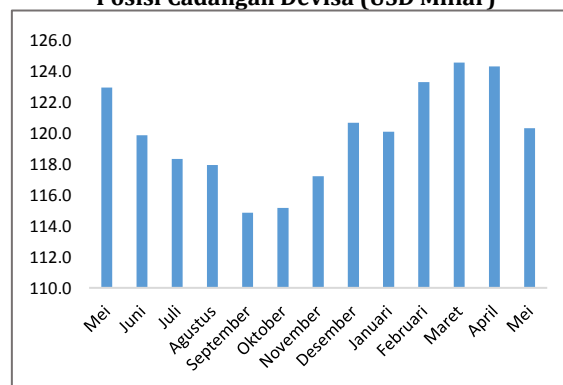
Sementara itu dari sisi eksternal, posisi cadangan devisa Indonesia pada bulan Mei sebesar USD120,3 miliar, lebih rendah dari bulan April. Jumlah tersebut setara dengan pembiayaan 6,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Turunnya cadangan devisa dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah. Selain itu juga dipengaruhi turunnya penempatan valas perbankan di Bank Indonesia untuk menjaga likuiditas valas terkait siklus pembayaran deviden perusahaan asing.

**Andil dan Tingkat Inflasi Mei 2019**

	Andil Inflasi	Inflasi Mei	Inflasi YoY
<b>Inflasi Umum</b>	<b>0,68</b>	<b>0,68</b>	<b>3,32</b>
Bahan Makanan	0,43	2,02	4,14
Makanan Jadi	0,10	0,56	3,79
Perumahan, air, listrik, dll	0,02	0,06	2,39
Sandang	0,02	0,45	3,31
Kesehatan	0,01	0,18	3,10
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0,00	0,03	3,20
Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan	0,10	0,54	3,58

Sumber: BPS

**Posisi Cadangan Devisa (USD Miliar)**



Sumber: Bank Indonesia, diolah